

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang *overt behavior* (Darsini dkk., 2019).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Wijayanti, Purwati, Retnaningsih, 2024) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar

tenang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan sebagai berikut, menurut Notoatmodjo dalam (Syapitri dkk., 2021) :

a. Cara non ilmiah

1) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini dilakukan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin - pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintah dan sebagiannya. Dengan kata lain, pengetahuan ini diperoleh berdasarkan dari pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmunan.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

b. Cara modern

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metodel penelitian.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Fitriani (dalam Hidayati & Hasibuan, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar seseorang dalam memahami sesuatu. Pendidikan didapat tidak hanya melalui pendidikan formal, melainkan dari non formal yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterbukaan dalam menerima informasi. Selain itu, seseorang yang memiliki pendidikan dapat memilah informasi yang didapat termasuk dari media sosial.

b. Media

Sebuah informasi yang didapat seseorang baik informasi formal ataupun non formal mampu memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan terhadap sesuatu. Dengan adanya kemajuan teknologi terlebih pada zaman modern saat ini, semua informasi sangat mudah didapatkan baik melalui sosial media, televisi, radio, majalah dan lain sebagainya oleh masyarakat. Serta mampu mempengaruhi opini yang mudah dipercaya oleh masyarakat.

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Dalam konteks sosial budaya, sebuah adat dan tradisi mampu mempengaruhi seseorang dalam Pengalaman memperoleh pengetahuan. Baik informasi tersebut dapat dinalar atau hanya sekedar opini kepercayaan. Dan dalam konteks ekonomi

juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, terutama dalam memenuhi fasilitas untuk mendapatkan sebuah informasi.

d. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh pada proses masuknya sebuah informasi yang diterima seseorang. Karena sebuah interaksi yang bersifat timbal balik dan menghasilkan sebuah informasi yang menjadi sebuah pengetahuan terjadi dalam lingkungan.

e. Pengalaman

Pengalaman yaitu salah satu faktor yang memiliki peran dalam menghasilkan sebuah pengetahuan. Semakin banyak pengalaman seseorang akan mempermudah dalam memahami informasi yang menghasilkan pengetahuan.

f. Usia

Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan mentalitas seseorang dalam memperoleh informasi. Dengan bertambahnya usia, pola pikir akan berkembang dengan baik yang dapat memperjelas informasi yang diperoleh.

5. Kategori tingkat pengetahuan

Menurut Nursalam (dalam Ratnasari, 2019) Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan melakukan wawancara atau angket yang menanyakan isi materi dari subyek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat sebelumnya. Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Baik (76-100%)
- b. Cukup (56-75%)

- c. Kurang (<56%)

B. Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Pengertian pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat mencegah penyakit gigi dan mulut. Pencegahan dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Perilaku pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan agar tidak menyebabkan gangguan fungsi, aktivitas dan penurunan produktivitas kerja yang akan mempengaruhi kualitas hidup (Pay, Widiati, Sriyono, 2016).

2. Tujuan Memelihara kesehatan gigi

Tujuan memelihara kesehatan gigi dan mulut agar gigi menjadi sehat dan bersih serta terhindar dari bakteri yang bisa menyebabkan kerusakan pada gigi salah satunya seperti gigi berlubang. Jika gigi mengalami kerusakan tentu dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Maka dari itu pemeliharaan kesehatan gigi sangat penting supaya kesehatan gigi dan mulut terjaga serta sehat (Sholiha, Purwaningsih, Hidayati, 2021).

3. Cara memelihara kesehatan gigi dan mulut

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Salah satu penyebab seorang mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya adalah faktor pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut yang kurang. Masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies, gingivitis, radang dan stomatitis pada kelompok usia sekolah menjadi perhatian yang penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok usia sekolah dari gangguan kesehatan gigi dan mulut. Hal itu dilandasi

kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut, Machfoedz (dalam Pratiwi, 2022).

4. Alat-alat menyikat gigi

a. Sikat gigi

Menurut Kemenkes RI (dalam Umara, 2022) sikat gigi merupakan salah satu alat oral *fisiotherapy* yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut. bulu sikat terbuat dari berbagai macam bahan, tekstur, panjang dan kepadatan. Banyak jenis sikat gigi di pasaran, harus diperhatikan keefektifan sikat gigi untuk membersihkan gigi dan mulut.

b. Pasta gigi

Pasta gigi biasanya digunakan bersama-sama dengan sikat gigi untuk membersihkan dan menghaluskan permukaan gigi geligi, serta memberikan rasa nyaman dalam rongga mulut, karena aroma yang terkadang di dalam pasta tersebut nyaman dan menyegarkan. Pasta gigi biasanya mengandung bahan-bahan abrasif, pembersih, bahan penambah rasa dan warna, serta pemanis, selain itu dapat juga ditambahkan bahan pengikat, pelembab, pengawet, flour, dan air. Bahan abrasif dapat membantu melepaskan plak dan pelikel tanpa menghilangkan lapisan email. Bahan abrasif yang biasanya digunakan adalah Calcium Carbonat dan aluminium hidroksida dengan jumlah 20-40% dari isi pasta gigi (Putri, Herijulianti, Nurjannah 2021).

c. Gelas kumur

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (dalam Pariati & Jumriani, 2021) gelas kumur digunakan untuk kumur-kumur pada saat membersihkan setelah penggunaan sikat gigi dan pasta gigi. Dianjurkan air yang digunakan adalah air

matang, tapi paling tidak air yang digunakan adalah air yang bersih dan jernih.

d. Cermin

Menurut Putri, Herlijulianti dan Nurjanah (dalam Ermerayanti, 2018), cermin digunakan untuk melihat keadaan gigi yang masih kotor pada saat menyikat gigi.

5. Cara menyikat gigi

Cara menggosok gigi yang benar menurut Kementrian Kesehatan RI (dalam Santi dan Khamimah, 2019) adalah :

- a. Menyiapkan sikat gigi dan pasta yang mengandung *Fluor* (salah satu zat yang dapat menambah kekuatan pada gigi). Banyaknya pasta kurang lebih sebesar sebutir kacang tanah (1/2 cm).
- b. Berkumur-kumur dengan air bersih sebelum menyikat gigi.
- c. Seluruh permukaan gigi disikat dengan gerakan maju mundur pendek-pendek atau memutar selama ± 2 menit (sedikitnya 8 kali gerakan setiap 3 permukaan gigi).
- d. Berikan perhatian khusus pada daerah pertemuan antara gigi dan gusi.
- e. Lakukan hal yang sama pada semua gigi atas bagian dalam. Ulangi gerakan yang sama untuk permukaan bagian luar dan dalam semua gigi atas dan bawah.
- f. Untuk permukaan bagian dalam gigi rahang bawah depan, miringkan sikat gigi. Setelah itu, bersihkan gigi dengan gerakan sikat yang benar.
- g. Bersihkan permukaan kunyah dari gigi atas dan bawah dengan gerakan-gerakan pendek dan lembut maju mundur berulang-ulang.
- h. Sikatlah lidah dan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan

berulang- ulang.

- i. Janganlah menyikat terlalu keras terutama pada pertemuan gigi dengan gusi, karena akan menyebabkan email gigi rusak dan gigi terasa ngilu.
- j. Setelah menyikat gigi, berkumurlah 1 kali saja agar sisa fluor masih ada di gigi.
- k. Sikat gigi dibersihkan dengan air dan disimpan tegak dengan kepala sikat di atas.
- l. Waktu menyikat gigi sebaiknya setiap setelah makan kita menyikat gigi, tapi hal ini tentu saja agak merepotkan. Hal yang terpenting dalam memilih waktu menyikat gigi adalah pagi hari sesudah makan dan malam hari sebelum tidur.

6. Akibat tidak memelihara kesehatan gigi dan mulut

- a. Gigi berlubang (karies)

Penyakit yang menyerang jaringan keras gigi yang dimulai dengan proses demineralisasi lapisan gigi akibat suasana asam. Proses karies gigi adalah proses demineralisasi lapisan jaringan keras gigi akibat asam yang dihasilkan akibat metabolisme mikroorganisme mulut, sehingga ketika *pH saliva* bersifat asam maka proses demineralisasi (Abadi & Abrol, 2020).

- b. Karang gigi

Menurut Pratiwi (dalam Hikmah dkk., 2020), plak yang tidak dibersihkan atau tersisa jika dibiarkan akan menjadi karang gigi setelah mengalami proses remineralisasi yang menjadikan plak tersebut mengeras seperti karang. karang gigi adalah plak yang telah mengalami pengerasan, kalsifikasi atau remineralisasi.

c. Bau mulut (*Halitosis*)

Halitosis atau bau mulut adalah istilah yang sering digunakan untuk bau tidak enak yang timbul dari rongga mulut saat bernafas atau berbicara (Astuti & Komala, 2023).

C. Penyuluhan

1. Pengertian penyuluhan

Penyuluhan kesehatan masyarakat memiliki pengertian yakni sebagai proses perubahan, pertumbuhan dan perkembangan diri manusia menuju kepada keselarasan dan keseimbangan jasmani, rohani dan sosial dari manusia tersebut terhadap lingkungannya, sehingga mampu dan bertanggung jawab untuk mengatasi masalah-masalah kesehatannya sendiri serta masyarakat lingkungannya (Subaris dalam Sari, Engkeng, Rahman, 2021).

2. Tujuan penyuluhan kesehatan

Tujuan penyuluhan antara lain tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal; terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian; merubah perilaku perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan. (Saraswati, dkk., 2022).

3. Metode penyuluhan

Metode penyuluhan ada beberapa metoda dalam memberikan penyuluhan (Azuz & Harifuddin, 2016).

a. Ceramah

Ceramah adalah penyampaian informasi baik satu arah maupun dua arah (ada diskusi dan Tanya jawab).

b. Diskusi

Metode diskusi dilaksanakan dengan memberikan kesempatan berbicara yang sama kepada peserta maupun pemateri (penyuluh).

c. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dengan peragaan, baik di lakukan oleh dirinya atau meminta orang lain untuk memperagakannya. Metode demonstrasi berguna untuk menunjukkan keterampilan tertentu, memudahkan penjelasan, menghindari verbalisme (banyak omong padahal tidak perlu) dan melatih keterampilan (Dewanti & Fajriwati, 2020).

D. Media animasi

1. Pengertian

Media animasi pembelajaran merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang dibuat dan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi audio seperti suara dan musik yang menarik sehingga terkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran (Simarmata dalam Riyanti & Jarmita, 2021).

2. Jenis – jenis media animasi

Menurut Nastiti, Mustaziri, Tompunu (2021) terdapat beberapa jenis animasi, diantaranya:

a. Animasi 2D

Merupakan animasi dwi-matra yang dikenal dengan nama flat animation.

b. Animasi 3D

Animasi yang merupakan pengembangan dari animasi 2D. Objek yang dianimasikan mempunyai ukuran panjang (x), lebar (y) dan tinggi (z).

c. Stop motion animation

Animasi yang dikenal juga sebagai Claymation karena animasi ini menggunakan clay (tanah liat) sebagai objek yang digerakkan pada masanya.

d. Animasi Jepang (Anime)

Anime sendiri merupakan sebutan tersendiri untuk film animasi di Jepang.

e. Animasi gift

Animasi gift merupakan teknik animasi sederhana yang menggunakan prinsip animasi dasar yang saling menghubungkan.

3. Kelebihan dan kekurangan media animasi

Menurut Artawan (dalam Ayuningdyah & Khotimah, 2018), kelebihan media animasi diantaranya :

- a. Memudahkan guru untuk menyajikan informasi.
- b. Memperkecil ukuran objek yang cukup besar dan sebaliknya.
- c. Memotivasi siswa untuk memperhatikan karena menghadirkan daya tarik bagi siswa terutama animasi yang dilengkapi dengan suara.
- d. Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual.
- e. Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna.

- f. Bersifat mandiri, dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

Menurut Artawan (dalam Ayuningdyah & Khotimah, 2018), kekurangan media animasi diantaranya :

- a. Memerlukan kreatifitas dan ketrampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran
- b. Memerlukan *software* khusus untuk membukanya.

E. Anak Sekolah Dasar

Menurut Gunarsa (dalam Zahro, dkk.,2022) anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun atau disebut pada masa usia sekolah, memiliki fisik yang lebih kuat, mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak terlalu bergantung pada orang tua. Masa sekolah dasar merupakan masa tenang dimana apa yang terjadi dan dibangun pada masa sebelumnya akan berlangsung pada masa selanjutnya.

Anak usia sekolah dasar adalah kelompok usia yang penting dalam tahapan perkembangan manusia. Periode ini menandai transisi dari masa prasekolah menuju pendidikan formal. Perkembangan anak usia sekolah dasar memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian tentang perkembangan anak usia sekolah dasar menjadi semakin penting karena memahami proses ini dapat membantu guru, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan yang sesuai (Zakiyah dkk., 2024).